

## EFEK MODERASI MOTIVASI BELAJAR PENGARUH ACADEMIC HARDINESS DAN LINGKUNGAN KELUARGA PADA HASIL BELAJAR

Wedi Pratama<sup>1</sup>, Hari Mulyadi<sup>2</sup>, Dadang Dahlan<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>3</sup>

[wedipratama@upi.edu](mailto:wedipratama@upi.edu), [harimulyadi@upi.edu](mailto:harimulyadi@upi.edu), [dadangdahlan@upi.edu](mailto:dadangdahlan@upi.edu)

### Abstract

*This research is motivated by the existence of problems in student learning outcomes at the 2018 Faculty of Economics and Business Education which are still low. The purpose of this research is to find out and analyze the influence of academic hardiness and family environment on learning outcomes with the moderating variable of learning motivation. The method used in this study is an explanatory survey research with data collection techniques through questionnaires. The population of this research is students of the Faculty of Economics and Business Education Class of 2018 as many as 615 students while the sample is 243 students. The data that has been collected is then analyzed using multiple linear regression data analysis techniques with Moderate Regression Analysis (MRA). The results showed that learning outcomes and academic hardiness were in the medium category, while the family environment and learning motivation were in the high category. In addition, the results of this study show 1) Academic Hardiness and Family Environment affect learning outcomes, 2) Learning motivation moderates the influence of academic hardiness on learning outcomes, 3) Learning motivation moderates the influence of family environment on learning outcomes.*

*Keyword: Academic Hardiness, Family Environment, Learning Motivation, Learning Outcomes*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam hidup manusia khususnya pada era globalisasi dan revolusi industry 4.0 ini, masyarakat dituntut harus mampu bertahan dalam persaingan yang ketat khususnya dalam dunia kerja, karena tuntutan dunia kerja membutuhkan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Cox, Lortie, & Castrogiovanni, 2018, hlm.10). Pendidikan akan mampu menjawab persaingan tersebut karena dengan pendidikan akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia perlu diketahui juga seberapa besar penduduk yang mengenyam pendidikan. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Data APK Indonesia pada tahun 2019 disajikan pada Tabel 1.1

*Tabel 1. 1Angka Partisipasi Kasar (APK) Indonesia Tahun 2019*

Jenjang Pendidikan	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	PT
Presentase (%)	108,43	90,00	82,25	25,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Tabel 1.1 mencerminkan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah presentase APKnya. Presentase APK terendah adalah pada jenjang pendidikan tinggi yang mencakup S1, S2, dan S3 yaitu sebesar 25 %, berbeda dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang lebih dari 80 %. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan masih rendah, Selanjutnya berdasarkan laporan *Global Talent Competitiveness Index (GTCI)* tahun 2020 mengenai kemampuan daya saing global negara-negara di dunia, Indonesia memperoleh skor 41,81% dan berada di posisi ke-65 dunia. Dalam laporan ini di Negara ASEAN, Indonesia berada di atas Thailand (posisi 67), Vietnam (posisi 96), Laos (posisi 98) dan Kamboja (Posisi 117), sangat jauh

DOI: 10.33603/ejpe.v10i2.5655

This is an open access article under the CC-BY-SA license



perbedaannya dengan perbedaannya dengan nilai indeks pendidikan yang diperoleh Singapura yaitu 78,48 dan Malaysia 60,04 (*sumber <https://gtcistudy.com>*). Melihat fenomena seperti ini, pemerintah Indonesia harus “lebih giat” lagi dan melakukan inovasi di bidang pendidikan khususnya pada Pendidikan Tinggi, karena pendidikan tinggi memiliki tujuan yaitu berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mampu mencetak sumber daya manusia yang memiliki kompetensi untuk bersaing secara global.

Dalam dunia pendidikan, tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia dapat diidentifikasi melalui hasil belajar yang diperoleh oleh masing-masing individu. Hasil belajar mengukur apakah seseorang mencapai kompetensi dalam melakukan proses pembelajaran (Weinert, 2001). Hasil belajar adalah pernyataan tertulis dalam bentuk angka tentang apa yang diharapkan individu atau peserta didik yang berhasil pada akhir proses pembelajaran (A dam, 2004). Hasil belajar adalah pengetahuan, keterampilan, perilaku tertentu yang terukur dalam bentuk nilai atau angka yang didapatkan oleh seseorang selama masa studi (Iffat, 2013). Hasil belajar dijelaskan sebagai pernyataan tertulis yang berupa nilai tentang apa yang diketahui, pahami dan / atau dapat lakukan seseorang pada akhir periode pembelajaran (Zane Taurine, 2015). Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dalam bidang pendidikan. Hasil belajar yang baik tentunya merupakan harapan cemerlang dari masing-masing lembaga pendidikan, karena hasil belajar merupakan suatu indikator keberhasilan dari lembaga pendidikan (Mrunal Mahajan and Manvinder Kaur Sarjit Singh, 2017)

Salah satu Perguruan Tinggi Negeri yaitu Universitas Pendidikan Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia menjadi salah satu perguruan tinggi yang konsisten berkiprah dalam bidang pendidikan. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis salah satu Fakultas yang ada di Universitas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis yang diharapkan menjadi fakultas pelopor dan unggul dalam penyelenggaraan pendidikan ekonomi dan bisnis berbasis syariah di Indonesia yang direkognisi Secara Internasional Pada Tahun 2025. Sehubungan dengan hal tersebut proses pembelajaran di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis berorientasi pada tujuan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu dalam bidang pendidikan disiplin ekonomi dan bisnis. Salah satu indikator untuk melihat kualitas hasil belajar mahasiswa yaitu dari IPK yang didapatkan mahasiswa dari proses belajar di setiap semesternya. Universitas Pendidikan Indonesia menetapkan standar penilaian kepada mahasiswanya yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2016–2020. Salah satu rencana strategisnya yaitu mahasiswanya memiliki IPK 3,35. IPK ini menggambarkan kadar daya serap belajar mahasiswa, nilai tersebut ditentukan berdasarkan patokan ukuran keberhasilan sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian mahasiswa dapat melihat sejauh mana perkembangan hasil belajar mereka.

Penulis melakukan pra penelitian untuk mengetahui bagaimana hasil belajar mahasiswa di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis dengan mengambil rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Angkatan 2018 Tahun Ajaran 2020/2021 yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1. 2 Rata-Rata IPK Mahasiswa FPEB UPI Angkatan 2018 Tahun Ajaran 2020/2021**

Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Rata-rata IPK	Presentase Mahasiswa diatas rata-rata	Presentase Mahasiswa dibawah rata-rata	Kesimpulan
Pendidikan Akuntansi	94	3,24	18,09	81,91	Dibawah rata-rata IPK FPEB
Pendidikan Bisnis	93	3,21	18,28	81,72	Dibawah rata-rata IPK FPEB
Pendidikan Manajemen Perkantoran	95	3,51	77,89	22,11	Diatas rata-rata IPK FPEB
Pendidikan Ekonomi	89	3,21	20,22	79,78	Dibawah rata-rata IPK FPEB
Manajemen	84	3,41	75	25	Diatas rata-rata IPK FPEB
Akuntansi	89	3,2	19,10	80,90	Dibawah rata-rata IPK FPEB
IEKI	71	3,18	18,31	81,69	Dibawah rata-rata IPK FPEB
Jumlah	615		35,27	64,73	
<b>Rata-Rata IPK FPEB</b>		<b>3,27</b>			
<b>Renstra UPI</b>		<b>3,35</b>			
<b>Rata-Rata IPK FPEB Angkatan 2018</b>					<b>Belum mencapai RENSTRA UPI</b>

Sumber: KASUBAG Bidang Akademik FPEB 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata IPK Mahasiswa FPEB Angkatan 2018 yaitu 3,27. Dari tujuh program studi yang ada di FPEB, hanya dua program studi yang berada diatas rata-rata IPK yaitu Pendidikan Manajemen Perkantoran dan Manajemen, dan lima program studi lainnya masih dibawah rata-rata. Rata-Rata IPK Mahasiswa FPEB Angkatan 2018 masih dibawah standar penilaian UPI yang tertuang pada Rencana Strategis (Renstra) periode 2016–2020 yang menetapkan mahasiswa memiliki IPK 3,35. Dengan demikian, penulis menarik kesimpulan bahwa rata-rata IPK Mahasiswa FPEB UPI Angkatan 2018 tergolong rendah.

Hasil belajar mahasiswa yang rendah ini dapat terjadi karena berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) (Slameto,2013;Djaali,2009;Sugihartono,2007). Faktor yang berasal dari dalam (internal) internal yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, keterampilan dan kesiapan belajar). Faktor yang berasal dari luar (eksternal) yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi belajar. Motivasi sebagai suatu kekuatan baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, 2009). Motivasi belajar seseorang berbeda-beda dan hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan dicapainya. Hasil belajar akan menjadi optimal ketika ada motivasi di dalam diri

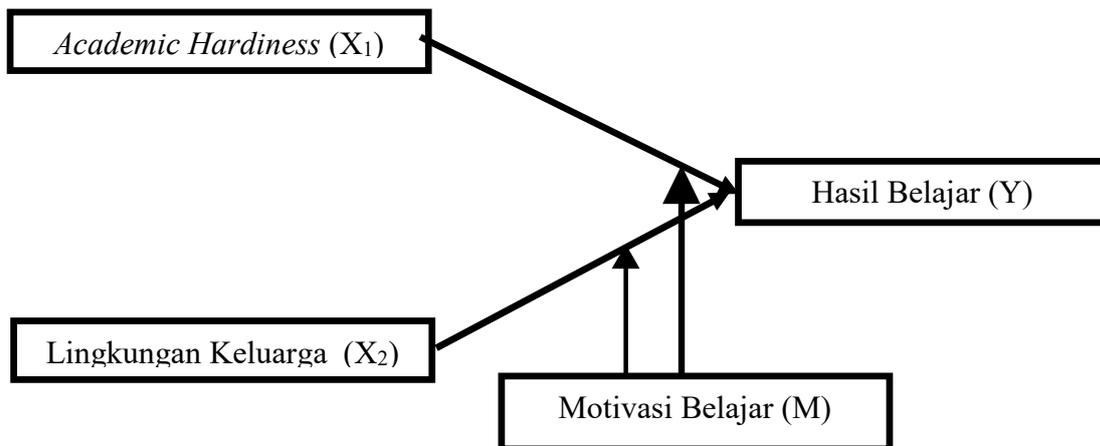
seseorang (Sardiman, 2011). Motivasi belajar berfokus pada respon kognitif, seperti kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan berguna dan untuk mendapatkan manfaat dari aktivitas mereka (Santrock, 2007; Brophy, 2004). Motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap individu akan menentukan seberapa besarnya usaha yang dilakukan oleh individu untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Peran motivasi belajar yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai banyak tenaga dan juga energi untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu psikologis. *Hardiness* termasuk dalam faktor psikologis karena merupakan salah satu tipe kepribadian yang dapat membantu seseorang mengelola stress yang dialaminya (Sukmono, 2009). Dalam pendidikan, kepribadian ini biasa disebut dengan *academic hardiness*. Benishek et al. menjelaskan bahwa siswa dengan *academic hardiness* yang tinggi menunjukkan kemauan yang tinggi untuk terlibat dalam pekerjaan akademik yang menantang, berkomitmen untuk kegiatan dan pengajaran akademik, dan menganggap mereka memiliki kendali atas kinerja dan hasil akademik mereka (Creed et al., 2013).

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdapat juga faktor eksternal seperti Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga merupakan hal utama di dalam lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh dalam pendidikan seseorang. Sejalan dengan Hasbullah (2005, hlm. 38) menjelaskan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar. Keluarga yang terdiri dari orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, pergaulan bebas, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek pada seseorang, sebab akan mengganggu dalam proses belajar. Namun berbeda dengan keadaan keluarga yang terdiri dari orang tua yang terpelajar, dan mempunyai kebiasaan yang baik, maka pergaulan anak akan lebih banyak diperhatikan, sehingga kemungkinan besar pola pergaulan sehat yang dijalani oleh anak. Situasi tersebut akan langsung berdampak positif pada kelangsungan hasil belajar.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *academic hardiness*, lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar memberikan hasil yang berbeda diantaranya yaitu Maddi, Harvey, Khoshaba, et al. (2012), Bansal P. dan Pahwan J. (2015), Rajesh Kumar dan Roshan Lal (2014), Anung Anindita (2011), Zane Taurina (2015) dan Oktaviani Wijaya Pratiwi (2017), oleh karena itu mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Selain itu, pentingnya penelitian ini dikarenakan hasil belajar yang rendah tidak boleh dibiarkan karena hasil pembelajaran dapat mengetahui pemahaman yang lebih baik tentang pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperoleh untuk merekrut kandidat yang paling sesuai dalam mencari pekerjaan ketika sudah lulus dari perguruan tinggi (Zane, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Pengaruh *academic hardiness* dan Lingkungan Keluarga terhadap hasil belajar mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018, 2) Motivasi belajar memoderasi pengaruh *academic hardiness* pada hasil belajar mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018, 3) Motivasi belajar memoderasi pengaruh lingkungan keluarga pada hasil belajar mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018. Kerangka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai.



**Gambar 1. 1 Paradigma Penelitian**

Berdasarkan paradigam penelitian yang ada maka diajukan hipotesis dalam penelitian yaitu

1. *Academic hardiness* berpengaruh positif terhadap hasil belajar.
2. Lingkungan Keluarga berpengaruh positif terhadap hasil belajar.
3. Motivasi belajar memoderasi pengaruh *academic hardiness* pada hasil belajar.
4. Motivasi belajar memoderasi pengaruh lingkungan keluarga pada hasil belajar.

### **Metode Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan pada salah satu perguruan tinggi di Bandung, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018 sebanyak 615 mahasiswa, dan teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan kriteria yang digunakan adalah mahasiswa fakultas pendidikan ekonomi dan bisnis angkatan 2018 sebanyak 243 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan variabel *academic hardiness* (X1), motivasi belajar (M), lingkungan keluarga (X2) dan hasil belajar (Y) dengan didasari oleh Teori Belajar Konstruktivisme dan Vygotsky, Teori Orientasi Kognitif, Teori Motivasi model kognitif, Teori keterlibatan orang tua Eipstein.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket dengan menyebarkan menggunakan google formulir. Skala pengukuran yang digunakan ialah skala Nuemrik. Instrumen penelitian pada kuesioner yang telah disusun, diuji cobakan terlebih dahulu untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif, regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

### **Hasil dan Pembahasan**

Sampel penelitian digambarkan secara umum yang menyajikan karakteristik responden dengan dikelompokkan dari jenis kelamin dan tahun angkatan. Jumlah sampel penelitian yang digunakan sebanyak 243 orang, berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Penjelasan rinci dan jelasnya, mengenai gambaran karakteristik responden berdasarkan demografi terdapat pada Tabel 3.

**Tabel 1. 3 Karakteristik Responden**

	Kriteria	Frekuensi	Persentase %
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	65	26,75
	Perempuan	178	73,25
<b>Program Studi</b>	Pend. Akuntansi	37	15,22
	Pend. Bisnis	37	15,22
	Pend. Ekonomi	35	14,40
	Pend. Manajemen Perkantoran	38	15,63
	Manajemen	33	13,58
	Akuntansi	25	14,40
	IEKI	28	11,52
<b>Mengikuti Organisasi</b>	Iya	140	57,61
	Tidak	103	42,38

### Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang digunakan, yaitu Academic Hardiness ( $X_1$ ) dan Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas, Motivasi Belajar (M) sebagai variabel moderator dan Hasil Belajar (Y) sebagai variabel terikat. Penelitian dilakukan dengan penyebaran angket kepada 243 responden yang tersebar pada 7 Program Studi Pendidikan yang ada di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2018. Berikut ini gambaran mengenai variabel penelitian tersebut.

**Tabel 1. 4 Gambaran Variabel Penelitian**

Variabel	Kategori	Makna
Hasil Belajar	Sedang	Responden umumnya cukup memiliki aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang baik
Academic Hardiness	Sedang	Responden umumnya cukup memiliki <i>commitment</i> (komitmen), <i>control</i> (kontrol) dan <i>challenge</i> (tantangan) yang baik
Motivasi Belajar	Tinggi	Responden umumnya memiliki hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan untuk belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif yang baik
Lingkungan Keluarga	Tinggi	Responden umumnya memiliki cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan yang baik

**Uji Regresi Linier Berganda dengan MRA**

Analisis persamaan regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$

**Tabel 1. 5 Hasil Persamaan  $X_1$  ke  $Y$**

Model	R	R <sup>2</sup>	B	Std. Error	Beta	(F) t	P
Model 1	0.462	0.233				(65.374)	
Constant			2.922	0.072		40.834	0.000
Academic Hardiness ( $X_1$ )			0.008	0.001	0.462	8.085	0.000

Analisis persamaan regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y$

**Tabel 1. 6 Hasil Persamaan  $X_2$  ke  $Y$**

Model	R	R <sup>2</sup>	B	Std. Error	Beta	(F) t	P
Model 1	0.485	0.265				(74.135)	
Constant			2.604				0.000
Lingkungan Keluarga ( $X_2$ )			0.009	0,001	0,485	8.610	0.000

Analisis persamaan regresi ini bertujuan untuk mengetahui efek moderasi motivasi belajar antara pengaruh academic hardiness dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh model koefisien regresi variabel  $M$  antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  sebagai berikut:

**Tabel 1. 7 Hasil Hierarchical Regression**

REGRESI VARIABEL $M$ ANTARA $X_1$ terhadap $Y$									
Model	Model 1	Constant	$X_1$	$M$	Model 2	Constant	$X_1$	$M$	$X_1.M$
R <sup>2</sup>	0.368				0.418				
B		2.143	0.005	0.009		4.672	0.013	0.014	0.025
Std. Error		0.120	0.001	0.001		0.571	0.008	0.005	0.001
F	69.775				57.103				
t		17.809	4.354	7.653		8.181	3.948	2.658	4.522
p		0.000	0.000	0.000		0.000	0.000	0.000	0.000
REGRESI VARIABEL $M$ ANTARA $X_2$ terhadap $Y$									
Model	Model 1	Constant	$X_2$	$M$	Model 2	Constant	$X_2$	$M$	$X_2.M$
R <sup>2</sup>	0.372				0.412				

<b>B</b>	1.995	0,005	0,009	5.009	0,028	0,018	0,130
<b>Std. Error</b>	0,120	0,001	0,001	0,774	0,008	0,007	0,001
<b>F</b>	71.574			55.785			
<b>t</b>	15.850	4,627	7,281	6,469	3,284	2,627	3,942
<b>p</b>	0.000	0.000	0,002	0,000	0,001	0,009	0,000

## Pembahasan

### Hipotesis 1 dan 2

Hasil belajar merupakan kapasitas atau kemampuan yang dimiliki seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi di akhir pembelajaran. Kapasitas tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Artinya, proses belajar yang baik akan menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan mumpuni, mampu mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya dalam mengatasi permasalahan di sekitarnya, dan memiliki nilai-nilai positif yang membuatnya bijak dalam memanfaatkan ilmu yang dimilikinya. Hasil belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam individu disebut dengan faktor internal maupun dari luar individu disebut dengan faktor eksternal yang dikemukakan oleh (Slameto, 2013; Djaali, 2009; Sugihartono, 2007; Anni, 2004). Faktor yang berasal dari luar yaitu salah satunya lingkungan keluarga dan faktor internal yaitu *academic hardiness* dan motivasi belajar. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme bahwa semua pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan itu bukan berasal dari luar, melainkan dari diri sendiri yang membentuknya. Setiap pengetahuan memerlukan suatu interaksi dengan pengalaman, tanpa adanya interaksi dengan objek langsung maka seseorang tidak dapat mengkonstruksi pengetahuannya. (Suprijono, 2013, hlm.31).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu *academic hardiness*. *Academic hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh individu yang terdiri dari 3C yaitu *Comimntment*, *Challenge* dan *Control* dalam mengatasi permasalahan akademik yang dialaminya agar menjadi lebih kuat, tahan, stabil, optimis dalam mencapai tujuan akademik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *academic hardiness* signifikan terhadap hasil belajar diketahui dengan  $8.085 > t_{tabel} 1.973$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , artinya bahwa *academic hardiness* berpengaruh terhadap hasil belajar. Sehingga semakin tinggi tingkat *academic hardiness* seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat hasil belajar tersebut. Hal ini sejalan dengan Benishek et al. menjelaskan bahwa siswa dengan *academic hardiness* yang tinggi menunjukkan kemauan yang tinggi untuk terlibat dalam pekerjaan akademik yang menantang, berkomitmen untuk kegiatan dan pengejaran akademik, dan menganggap mereka memiliki kendali atas kinerja dan hasil akademik mereka (Creed et al., 2013). Artinya saat seseorang memiliki *academic hardiness* yang tinggi dapat mengatasi permasalahan akademik yang ada untuk mendapatkan hasil akademik yang baik.

*Academic hardiness* didasari oleh teori kognitif seperti yang telah dikemukakan oleh Kobasa & Maddi (1981) tentang pandangan *hardiness* terhadap suatu masalah dengan penilaian kognitif optimis (commitment, control dan challenge). Kepribadian *hardiness* dianggap sebagai kekhasan dari apa yang disebut eksistensial sebagai keberanian eksistensial (Maddi, 2013, hlm. 8). Dalam hal ini bahwa untuk benar-benar mengekspresikan keberanian eksistensial, seseorang harus memiliki 3C (*commitment, control, challenge*) (Maddi, 2013, hlm. 9). Saat seseorang mempunyai 3C tersebut, maka dapat dikatakan orang tersebut mempunyai pribadi yang sehat. Kepribadian yang sehat akan membuat seseorang mampu menghadapi masalah yang ada dengan tingkat stress yang rendah, seseorang dengan kepribadian *hardiness* yang tinggi akan memandang suatu masalah bukan sebagai halangan tetapi justru sebuah peluang untuk menjadi lebih baik. Saat mahasiswa mempunyai *academic hardiness* yang tinggi maka mahasiswa tersebut memiliki kepribadian yang sehat yaitu mempunyai 3C (*commitment, control, challenge*) (Maddi, 2013, hlm. 9).

Saat perkuliahan mahasiswa memiliki kegiatan akademik maupun non akademik seperti mengikuti organisasi, hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa Mahasiswa FPEB Angkatan 2018 dominan mengikuti organisasi di kampus. Dalam hal ini, pasti terdapat banyak permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, baik berkaitan dengan akademik maupun non akademik yang pastinya akan mempengaruhi kualitas belajarnya. Kualitas belajar yang tidak optimal pastinya akan mempengaruhi hasil belajar seseorang. *Academic hardiness* di sini berperan sebagai kepribadian ataupun sikap yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam mengatasi permasalahan akademik maupun non akademik yang dialaminya agar menjadi lebih kuat, tahan, stabil, optimis dalam mencapai tujuan akademik. Hal ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya dari Maddi, Harvey, Khoshaba, et al. (2012), Cole, M. S., Field, H. S., & Harris, S. G. (2004), Michael Sheard dan Jim Golby. (2007) bahwa *academic hardiness* seseorang berpengaruh terhadap hasil maupun kinerja akademik seseorang dan membantah penelitian dari Bansal P. dan Pahwan J. (2015) bahwa *academic hardiness* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prestasi akademik.

Selain faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar selanjutnya terdapat faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu disini lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan hal utama di dalam lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh dalam pendidikan siswa. Sejalan dengan pendapat dari Hasbullah (2005, hlm. 38) menjelaskan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak yang pertama karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga signifikan terhadap hasil belajar diketahui dengan thitung  $8.610 > t_{tabel} 1.973$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  artinya lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar .

Selain pendidikan, di dalam lingkungan keluarga seseorang juga mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga, yang mungkin tidak akan di dapatkan oleh siswa di luar. Pada dasarnya para orang tua ingin membantu anaknya dalam belajar, baik dalam penyediaan sarana dan prasarana maupun membantu kesulitan yang dialami anaknya dalam proses belajar. Namun perhatian dan bantuan yang diberikan oleh para orang tua kepada anaknya berbeda satu

dengan yang lainnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pekerjaan orang tua. Orang tua yang mengerti tentang kebaikan masa depan anak-anaknya diharapkan dapat memberi sumbangan yang lebih bermakna kepada anaknya sehingga hasil belajarnya baik. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jenis pekerjaan orang tua yang paling dominan adalah sebagai guru. Orang tua yang memiliki pekerjaan guru pasti memperhatikan pendidikan anaknya dengan baik untuk masa depannya. Hal ini didasari oleh Teori Hubungan Sosial yang dikemukakan oleh Eccles, Wigfield, dan Schiefele (dalam Santrock, 2010, hlm.532-533) “hubungan murid dengan orang tua, teman sebaya, kawan, guru dan mentor, serta orang lain, dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi mereka”. Dan Slameto (2010) bahwa jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat. Lalu diperkuat oleh teori keterlibatan orang tua menurut Epstein. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan, baik ketika anak di sekolah maupun di rumah, dapat memengaruhi hasil belajar anak. Semakin baik keterlibatan orang tua dalam pendidikan, maka hasil belajar anak akan semakin baik. Keterlibatan orang tua tersebut dikenal sebagai *Epstein's Framework of Six Types of Parental Involvement*, atau 6 (enam) tipe keterlibatan orang tua menurut Epstein (2005., hlm. 1-6), diantaranya: *parenting; communicating; volunteering; learning at home; decision-making; and collaborating with the community*. Pola asuh menurut Epstein bahwa keluarga berkewajiban menerapkan pola asuh yang positif, misalnya dengan menciptakan lingkungan keluarga yang mampu mendorong kesuksesan anak. Keluarga harus memastikan bahwa anak berada pada kondisi jasmani (kesehatan) dan psikologi (motivasi, kesiapan, dan lain-lain) yang baik supaya anak berada pada kondisi siap untuk menerima pelajaran. Komunikasi menurut Epstein bahwa komunikasi antara orang tua dengan sekolah adalah penting. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan anak diharapkan anak akan semakin semangat (termotivasi) untuk belajar, dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar. *Volunteering* menurut Epstein bahwa pengerahan orang tua sebagai relawan dalam menolong dan mendukung program atau fungsi sekolah. Biasanya orang tua dikerahkan sebagai guru tamu untuk mengajar atau memberikan motivasi kepada anak dan teman-teman sekelasnya. *Learning at home* menurut Epstein dkk berupa keterlibatan orang tua di rumah, seperti menolong anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan tugas-tugas sekolah lainnya, ruangan yang nyaman untuk belajar, misalnya dari segi kebersihan, pencahayaan, dan lain sebagainya. *Decision making* bahwa orang tua sekiranya aktif dalam menentukan kebijakan sekolah, serta mengajukan fasilitas belajar tertentu yang sekiranya mampu meningkatkan mutu sekolah. *Collaborating with community* menurut Epstein dengan mengadakan salah satu seminar khusus untuk orang tua dan pihak-pihak sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan anak. Adapun acara tersebut digagas oleh orang tua murid yang merupakan bagian dari komunitas tersebut.

Hal ini mendukung penelitian dari Erlanger A. Turner, et all.(2009), Rahmadian dan Hasan Maksun.(2020), Rafiq dkk (2013), Rajesh Kumar dan Roshan Lal (2014), Abi Talib.(2019) bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam hasil belajar peserta

didik, saat individu memiliki lingkungan keluarga yang kondusif maka akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada individu yang memiliki lingkungan keluarga kurang kondusif dan membantah penelitian dari Anung Anindita (2011) yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

### **Hipotesis 3 dan 4**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh Academic Hardiness ( $X_1$ ) terhadap Hasil Belajar (Y) dengan variabel moderator motivasi belajar (M) menunjukkan bahwa terjadi moderasi semu (*quasi moderator*), dilihat dari  $b_2$  signifikan sedangkan  $b_3$  signifikan. Artinya Motivasi Belajar (M) memoderasi hubungan Academic Hardiness ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar (Y), yang dimana motivasi belajar sekaligus menjadi variabel independen (bebas) terhadap hasil belajar. Interaksi ini dapat diketahui nilai t hitung sebesar 4.522 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga variabel interaksi  $X_1 * M$  tersebut dapat dikatakan signifikan. Hasil penelitian menyatakan telah menolak  $H_0$ , dan menerima  $H_a$  dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar (M) memoderasi secara positif (memperkuat) pengaruh academic hardiness ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar (Y). Dari Tabel 1.7 terdiri dari dua model, model 1 merupakan model tanpa variabel moderator (interaksi) sedangkan model 2 merupakan model setelah adanya interaksi dari variabel moderator. Persamaan regresi variabel M antara  $X_1$  terhadap Y memiliki persentase perubahan sebelum adanya variabel interaksi yaitu sebesar 0,368 atau 36,8%, sedangkan setelah adanya variabel interaksi berubah menjadi 0,418 atau 41,8% mengalami perubahan 0,05 atau 5%. Hasil ini dapat dinyatakan bahwa model kedua dengan adanya variabel interaksi lebih efektif menggambarkan fenomena Y dibandingkan model pertama.

Motivasi belajar dan academic hardiness merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar seseorang dapat ditingkatkan dengan memotivasi mereka (Rehman, 2013; Sadirman, 2011). Artinya dengan peningkatan motivasi belajar seseorang maka akan berpengaruh kepada academic hardiness maupun hasil belajarnya.

Motivasi belajar didasari oleh teori motivasi model kognitif. Model kognitif dan teori motivasi akademik merupakan salah satu teori yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan seseorang dalam aktivitas yang berkaitan dengan prestasi belajar. Motivasi model ekspektasi nilai dari Wigfield dan Eccles. Model ekspektasi nilai ini mendefinisikan ekspektasi dan nilai sebagai konstruk motivasional. Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar tersebut dapat memperkuat pengaruh academic hardiness terhadap hasil belajar. Sejalan dengan teori Dweck tentang motivasi akademik. Mereka mengidentifikasi dua pola kognitif/afektif/perilaku yang berbeda di antara siswa (Benishek & Lopez et al., 2005, hlm. 60). Siswa yang belajar dari orientasi berbasis keterampilan (*performance based oriented*) berupaya membangun kedudukan akademis mereka dengan menghindari situasi yang mungkin menunjukkan ketidakmampuan mereka. Sebaliknya, siswa yang belajar dari orientasi berbasis pembelajaran (*learning based oriented*) memandang tantangan akademik sebagai peluang untuk memperoleh serangkaian keterampilan baru dan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dalam hal ini menjelaskan saat seseorang memiliki motivasi yang tinggi, akan

memiliki keberanian eksistensial yaitu memiliki 3C (*commitment, control, challenge*) (Maddi, 2013, hlm. 9). Artinya, dengan adanya motivasi yang tinggi seseorang akan menganggap tantangan tersebut sebagai peluang dan meningkatkan kompetensinya. Hal ini pun sesuai dengan teori model ekspektasi nilai merupakan salah satu teori yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi bahwa keterlibatan seseorang dalam aktivitas yang berkaitan dengan hasil belajar (Gredler 2011, hlm. 479). Jika seseorang memiliki motivasi yang tinggi maka akan memiliki motif untuk sukses pada dirinya cukup tinggi maka dia akan melakukan tugas-tugas untuk berprestasi, tetapi jika disposisi untuk menghindari kegagalan tinggi, maka akan menghindari tugas dengan cara menundanya.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Simin Zeqeibi Ghannad, PhD dan Sirius Alipoor Birgani, PHD\*, Maria Tulis dan Sara M. Fulmer. (2013), Adedeji Tella (2007), Gutierrez, M. dan Tomas, J.M (2018), Rahmadian dan Hasan Maksun (2020), menjelaskan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki seseorang akan semakin tinggi tantangan yang akan dikerjakan khususnya dalam pelajaran sehingga akan memberikan hasil belajar yang baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian bahwa pengaruh Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) terhadap Hasil Belajar (Y) dengan variabel moderator motivasi belajar (M) menunjukkan bahwa terjadi moderasi semu (*quasi moderator*), dilihat dari  $b_2$  signifikan sedangkan  $b_3$  signifikan. Artinya Motivasi Belajar (M) memoderasi hubungan Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar (Y), yang dimana motivasi belajar sekaligus menjadi variabel independen (bebas) terhadap hasil belajar.

Motivasi belajar memoderasi antara pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar. Interaksi ini dapat diketahui nilai t hitung sebesar 3.942 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga variabel interaksi  $X_2 * M$  tersebut dapat dikatakan signifikan. Hasil penelitian menyatakan telah menolak  $H_0$ , dan menerima  $H_a$  dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar (M) memoderasi secara positif (memperkuat) pengaruh lingkungan keluarga ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar (Y). Dari Tabel 1.7 terdiri dari dua model, model 1 merupakan model tanpa variabel moderator (interaksi) sedangkan model 2 merupakan model setelah adanya interaksi dari variabel moderator. Persamaan regresi variabel M antara  $X_2$  terhadap Y memiliki persentase perubahan sebelum adanya variabel interaksi yaitu sebesar 0,372 atau 37,2%, sedangkan setelah adanya variabel interaksi berubah menjadi 0,412 atau 41,2% mengalami perubahan 0,04 atau 4%. Hasil ini dapat dinyatakan bahwa model kedua dengan adanya variabel interaksi lebih efektif menggambarkan fenomena Y dibandingkan model pertama.

Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar dapat memperkuat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep motivasi belajar dalam model ekspektasi nilai yang diperkenalkan oleh Wigfield dan Eccles menyatakan bahwa motivasi seseorang berkembang melalui interaksi kompleks dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan adalah dunia sosial yang berkaitan dengan pengalaman sosial, lingkungan (misalnya: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). (Gredler, 2011, hlm. 479). Hal ini

dikarenakan lingkungan merupakan tempat bagi anak untuk hidup dan berinteraksi sosial sehingga lingkungan dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa untuk mendorong hasrat siswa untuk belajar, dengan kata lain hal ini disebut juga dengan motivasi ekstrinsik yang secara langsung ada pengaruh dari lingkungan sosial seseorang.

Dalam menentukan hasil belajar siswa, orang tua sangat penting peranannya untuk memotivasi siswa dalam berprestasi dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif diantaranya dengan cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan yang baik. Dengan demikian, dipahami bahwa dengan kondisi lingkungan keluarga yang baik maka akan berpengaruh terhadap motivasi belajar yang tinggi pula, sehingga hal ini pun akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar dan lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam pencapaian belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi dan lingkungan keluarga yang kondusif, akan membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori hubungan sosial. Menurut Eccles, Wigfield, dan Schiefele (Santrock, 2010, hlm.532-533) ‘hubungan murid dengan orang tua, teman sebaya, kawan, guru dan mentor, serta orang lain, dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi mereka’. Prestasi disini merupakan bagian dari hasil belajar dan motivasi ditumbuhkan karena adanya minat yang kuat dalam diri anak. Hubungan murid dengan orang tua yang dapat mempengaruhi ini adalah karakteristik demografis, praktik pengasuhan anak, provisi pengalaman spesifik di rumah. Orang tua dan pendidikan yang tinggi sangat mungkin dipercaya bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak dianggap penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan orang tua yang paling dominan adalah sebagai Guru. Orang tua yang memiliki pekerjaan guru pasti akan lebih banyak berpartisipasi dalam pendidikan anaknya dan memperhatikan pendidikan anaknya dengan baik untuk masa depannya. Hal ini membuktikan bahwa untuk mencapai suatu hasil belajar yang optimal, maka motivasi belajar yang berasal dari dalam diri seseorang haruslah didukung dengan keadaan lingkungan keluarga yang kondusif bagi terlaksananya pembelajaran. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan keluarga yang sudah baik, namun tidak didukung motivasi belajar yang tinggi dari siswa, maka hasil belajar siswa tidak akan optimal, sehingga diperlukan suatu sinergitas unsur bersama-sama baik internal dan eksternal siswa demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Zane Taurina. (2015), Abi Talib.(2019), Cole, M. S., Field, H. S., & Harris, S. G. (2004), A, Adedeji Tella (2007), Rahmadian dan Hasan Maksun.(2020), Rafiq dkk (2013), Rajesh Kumar dan Roshan Lal (2014), Abi Talib.(2019) menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi seseorang dan lingkungan keluarga yang dimiliki semakin kondusif akan mempengaruhi hasil belajar. Saat individu memiliki lingkungan keluarga yang kondusif maka akan memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada individu yang memiliki lingkungan keluarga kurang kondusif.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa, (1) academic hardiness berpengaruh terhadap hasil belajar (2) lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hasil

belajar (3) motivasi belajar memoderasi (memperkuat) pengaruh academic hardiness dan lingkungan keluarga pada hasil belajar.

## Referensi

- Adam, S. (2004). Using learning outcomes. A consideration of the nature, role, application and implications for European education of employing 'learning outcomes' at the local, national and international levels. United Kingdom Bologna Seminar, Edinburgh, Scotland.
- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelaja.
- Anindita, A.(2011). Motivasi, Kompetensi Profesional Guru, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS Di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011 Jurnal UNNES.
- Bansal P., Pahwan J. (2015). Hardiness And Achievement Motivation As Factors Of Academic Achievement. *Journal Psychology*, 78, 29751-29754. [www.elixirpublishers.com](http://www.elixirpublishers.com).
- Benishek, L.A., Feldman, J.M., Shipon, R.W., Mecham, S.D., & Lopez, F.G. (2005). Development and evaluation of revised academic hardiness scale. *Journal of Career Assessment*, 13, 59-76.
- Brophy, J. (2004). *Motivating students to learn, second edition*. New Jersey London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers Mahwah.
- Cox, K. C., Lortie, J., & Castrogiovanni, G. (2018). An integrated model of intentional entrepreneurial action. In *Inside the Mind of the Entrepreneur* (pp. 3-15). Springer, Cham.
- Cole MS, Feild HS, Harris SG (2004) Student learning motivation and psychological hardiness: interactive effects on students' reaction to a management class. *Academy of Management Learning and Education* 3:64–85.
- Creed, P.A., Conlon, E.G., et al., (2013). Revisiting the *Academic hardiness* Scale: Revision and Revalidation. *Journal of Career Assessment*, 4, 537-554. doi: 10.1177/1069072712475285, [jca.sagepub.com](http://jca.sagepub.com).
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Epstein, N.B., Ryan, C, E., Keitner, G, I., Miller, I, W., Bishop, D, S. (2005). Evaluating and treating families: The McMaster approach. New York: Routledge
- Erlanger A. Turner, et all. (2009). *The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students*. *Journal of College Student Development*, Volume 50, Number 3, May/June 2009, pp. 337-346.
- Gredler, M.E. (2011). *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi (Edisi Keenam)*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisirevisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iffat Naomee. (2013). Reflection of Bloom's Taxonomy in the Learning Outcomes of Secondary Social Science Curriculum of Bangladesh. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, India Online ISSN: 2319-7064 Volume 2 Issue 2, February 2013.

- Maddi, S.R. (2013). *Hardiness; Turning Stressful Circumstance Into Resilient Growth*. New York. *Journal Psychology*, 7, 265-267. doi: 10.1007/s11482-013-9230-1, Springer Dordrecht Heidelberg.
- Maddi, Harvey, Khoshaba, et al. (2012), The Relationship of Hardiness and Some Other Relevant Variabels to College Perormance. *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 52, No. 2, hlm. 190-205.
- Michael Sheard dan Jim Golby. (2007). Hardiness and undergrad duate academic study: The moderating role of commitment. *Jurnal Personality and Individual Diference* Vol. 43, hlm. 579-588.
- Mrunal Mahajan and Manvinder Kaur Sarjit Singh, (2017). Importance and Benefits of Learning Outcomes. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 22, Issue 3, Ver. V (March. 2017) PP 65-67 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845. www.iosrjournals.org.*
- Rafiq, H. M. W., dkk, (2013), Parental Involvement and Academic Achievement a Study On Secondary School Students of Lahore Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 3 No. 8.
- Rahmadian dan Hasan Maksun. (2020). The Contribution of Family Environment and Learning Motivation in Online Learning towards Learning Outcomes. *Journal of Education Technology*. Vol. 4(4) PP. 385-391.
- Rajesh Kumar dan Roshan Lal. (2014). Study of Academic Achievement in Relation to Family Environment among Adolescents. *The International Journal of Indian Psychology* | ISSN 2348-5396 Volume 2, Issue 1, Paper ID: B00274V2I12014
- Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Santrock, J. (2007). *Child development*. New York. McGrow.
- Slameto. (2013). *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukmono, R. J. (2009). *Training meditasi "NSR": Natural stress reduction*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Talib, Abi. (2019). The Effect of Learning Motivation and Family Environment towards the Mathematics Learning Achievement of Affected Local Community Students of SD YPS Singkole Academic Year 2018/2019. The 2nd International Conference on Natural & Social Sciences (ICONSS 2019).
- Tella, A. (2007). *The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 2007, 3(2), 149-156
- Tulis, Maria dan Sara M. Fulmer. (2013). Students' motivational and emotional experiences and their relationship to persistence during *academic challenge in mathematics and reading*. *Learning and Individual Differences* Volume 27, October 2013, Pages 35-46
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- W, Oktaviani Pratiwi (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Faktor Keluarga, Faktor Sekolah, dan Faktor Komunitas terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal UNM* Vol 3. Vol. 3, 2017
- Zane, Taurina. (2015). *Students' Motivation and Learning Outcomes: Significant Factors in Internal Study Quality Assurance System*. *International Journal for Cross Disciplinary Subject in Education*, 5 (4), hlm. 2625-2630.